

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan setiap manusia, sangat dibutuhkan suatu keakraban satu dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial, hidup saling membutuhkan untuk menjalin hubungan satu dengan yang lain. Hal utama yang dilakukan yaitu membangun sebuah komunikasi, karena tanpa komunikasi manusia tidak bisa bekerjasama dengan oranglain, oleh sebab itu manusia hidup berkomunikasi merupakan tuntutan yang harus dilakukan, agar bisa dengan mudah membangun relasi yang harmonis dengan sesama.

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sejak awal kehidupan. Bertambahnya usia mengakibatkan kebutuhan berkomunikasi semakin banyak dan semakin kompleks, karena semua yang dialami individu pada umumnya terkait dengan bahasa dan kebutuhan berkomunikasi pun menjadi semakin penting. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yang juga menggunakan bahasa verbal. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, ekspresi wajah marah ataupun bahagia tanpa menggunakan kata-kata.

Gangguan komunikasi banyak dialami anak berkebutuhan khusus, yang mana salah satu klasifikasi dari mereka adalah anak dengan hambatan pendengaran. Anak hambatan pendengaran memiliki kelainan pada pendengarannya, sehingga mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Terciptanya sebuah komunikasi yang baik harus adanya bahasa.

Menurut KBBI (dalam Sadja'ah, 2013, hlm. 10) bahasa adalah sistem lambang bunyi bahasa berartikulasi (yang dihasilkan alat ucap) yang bersifat

konvensional, dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Definisi diatas bila dikaitkan dengan pengertian komunikasi, dapat diartikan bahwa keduanya memiliki kebutuhan yang erat antara satu dengan yang lainnya.

Seseorang dapat berbahasa harus ditunjang oleh fungsi pendengaran yang baik, sebab pemerolehan bahasa terbentuk melalui proses meniru dan mendengar. Setelah bahasa mulai terbentuk, anak akan mencoba mengungkap sendiri melalui kata-kata sebagai awal dari kemampuan bahasa ekspresif. Bila fungsi pendengaran mengalami hambatan, maka proses pemerolehan bahasa akan terganggu, karena kemampuan ini berkembang melalui pendengaran. Anak yang mengalami hambatan pendengaran juga akan mengalami hambatan dalam proses pemerolehan bahasa anak, serta akan berdampak pada komunikasi anak.

Kemampuan berbahasa dan berbicara anak dengan hambatan pendengaran dapat dikembangkan melalui layanan khusus serta didukung dengan berbagai fasilitas, baik yang berkaitan dengan materi latihan, maupun dengan fasilitas yang digunakan untuk mengoptimalkan sisa pendengarannya. Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak dengan hambatan pendengaran harus dilakukan sedini mungkin agar diperoleh hasil yang efektif. Kemampuan berbahasa anak dengan hambatan pendengaran dapat dikembangkan berdasarkan pemerolehan bahasa anak pada umumnya melalui percakapan antara anak dengan ibunya atau orang dilingkungannya.

Anak pada umumnya memperoleh bahasa berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya, sedangkan anak dengan hambatan pendengaran dapat memperoleh bahasa melalui belajar menghubungkan pengalaman dalam situasi bersama antara anak dan orang tua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan organ artikulasi yang membentuk kata-kata. Bagi anak yang kurang mendengar, dengan menggunakan alat bantu dengar, maka pemerolehan bahasa anak dapat dibantu.

Kemampuan bicara anak dengan hambatan pendengaran dikembangkan setelah bahasa reseptif anak mulai terbentuk. Pembinaanya dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Adapun tujuan akhir dari pengembangan kemampuan

bicara pada anak dengan hambatan pendengaran adalah agar ia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk berkomunikasi di masyarakat, bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat, serta berkembang sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Menurut Fawzi (2005, hlm. 75) berbicara memberikan keleluasan kepada manusia untuk menyampaikan kejadian masa lalu, kejadian kini, dan kejadian yang akan datang. Keleluasan ini tidak dipunyai binatang. Dengan berbicara, manusia mampu membedakan antara pernyataan berdasarkan khayalan dan kenyataan.

Komunikasi secara lisan adalah media utama dan cara termudah untuk mempelajari serta menguasai bahasa. Berkomunikasi melalui berbicara adalah cara terbaik, namun pada anak dengan hambatan pendengaran mengalami keterbatasan dalam pendengarannya sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan bicaranya, yang pada akhirnya menjadi kendala dalam berkomunikasi. Masalah terbesar yang dihadapi anak dengan hambatan pendengaran adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena lingkungan kurang mengerti dengan sistem komunikasi anak dengan hambatan pendengaran, akibatnya lingkungan tidak bisa berinteraksi terhadap anak dengan hambatan pendengaran yang berdampak pada kemajuan anak tersebut.

Berikut adalah metode-metode yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak dengan hambatan pendengaran: metode auditorial oral, metode membaca gerak bibir, metode bahasa isyarat, metode komunikasi universal, dan penuturan isyarat.

Anak dengan hambatan pendengaran tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya, agar mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan maka anak dengan hambatan pendengaran harus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak pada umumnya untuk mengenyam pendidikan formal di sekolah yang memiliki kekhususan dalam melayani anak dengan hambatan pendengaran. Pendidikannya diberikan sejak usia dini agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil studi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa anak dengan hambatan pendengaran yang bersekolah di SLB-B Prima Bhakti Mulia Bandung dalam hal komunikasi menggunakan sistem komunikasi secara verbal, padahal kebanyakan anak yang bersekolah di SLB ini termasuk kategori kehilangan pendengaran berat dan sangat berat. Pada Penelitian ini peneliti mengambil subjek di kelas persiapan, hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui penerapan komunikasi verbal sedini mungkin pada anak dengan hambatan pendengaran sebelum masuk sekolah tingkat dasar.

Kondisi objektif anak dalam berkomunikasi secara verbal dengan guru serta orang-orang yang berada di lingkungan sekolah, anak mengutarakan apa yang ingin disampaikan melalui verbal dan guru pun untuk berkomunikasi dengan anak hambatan pendengaran selalu menggunakan komunikasi verbal, namun komunikasi antara sesama anak dengan hambatan pendengaran memang tidak semua anak melakukan secara verbal, melainkan dengan isyarat, akan tetapi jika berbicara dengan orang pada umumnya mereka menggunakan komunikasi verbal.

Orang tua sangat antusias menyekolahkan anaknya ke SLB-B Prima Bhakti Mulia, dikarenakan di SLB ini anak dilatih untuk berkomunikasi secara verbal, karena kebanyakan orang tua dari anak dengan hambatan pendengaran mengharapkan anaknya untuk dapat berkomunikasi secara verbal, bahkan para orang tua yang tinggal jauh dari SLB rela meluangkan waktunya untuk mengantar dan melihat perkembangan anaknya di sekolah.

Data lapangan yang ditemukan membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Komunikasi Verbal pada Anak dengan Hambatan Pendengaran Khususnya Kelas Persiapan di SLB-B Prima Bhakti Mulia Bandung”.

B. Fokus Masalah

Penelitian yang ingin peneliti lakukan tertuju pada “Penerapan Komunikasi Verbal pada Anak dengan Hambatan Pendengaran Khususnya Kelas Persiapan Di SLB-B Prima Bhakti Mulia Bandung”. Berdasarkan latar belakang

masalah yang diuraikan di atas, Peneliti memfokuskan masalahnya menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan komunikasi verbal anak dengan hambatan pendengaran khususnya kelas persiapan di SLB-B Prima Bhakti Mulia?
2. Bagaimana program pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam menerapkan komunikasi verbal anak dengan hambatan pendengaran khususnya kelas persiapan di SLB-B Prima Bhakti Mulia?
3. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam menerapkan komunikasi verbal anak dengan hambatan pendengaran khususnya kelas persiapan di SLB-B Prima Bhakti Mulia?
4. Bagaimana peran orang tua sebagai faktor pendukung dalam menerapkan komunikasi verbal anak dengan hambatan pendengaran khususnya kelas persiapan di SLB-B Prima Bhakti Mulia Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai penerapan komunikasi verbal pada anak dengan hambatan pendengaran khususnya kelas persiapan di SLB-B Prima Bhakti Mulia Bandung.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

- 1) Untuk mengetahui kondisi objektif komunikasi verbal anak dengan hambatan pendengaran khususnya kelas persiapan di SLB-B Prima Bhakti Mulia.
- 2) Untuk mengetahui program pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam menerapkan komunikasi verbal anak dengan hambatan pendengaran khususnya kelas persiapan di SLB-B Prima Bhakti Mulia.

- 3) Untuk mengetahui pelaksanaan program pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam menerapkan komunikasi verbal anak dengan hambatan pendengaran khususnya kelas persiapan di SLB-B Prima Bhakti Mulia.
- 4) Untuk mengetahui peran orang tua sebagai faktor pendukung dalam menerapkan komunikasi verbal anak dengan hambatan pendengaran khususnya kelas persiapan di SLB-B Prima Bhakti Mulia Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi bagi sekolah yang ingin menerapkan komunikasi verbal bagi anak dengan hambatan pendengaran, yaitu sebagai masukan ilmu khususnya bagi ilmu di pendidikan khusus tentang penerapan komunikasi verbal anak dengan hambatan pendengaran dan bagi peneliti sendiri dapat lebih memahami secara mendalam tentang penerapan komunikasi verbal pada anak dengan hambatan pendengaran, sehingga dapat diterapkan komunikasi verbal kepada peserta didik yang mengalami hambatan pendengaran.